

KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA PANEMBAHAN RESO KARYA W.S. RENDRA

Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS), FKIP UNS

Abstrak

Tidak bisa dipungkiri, bahwa membicarakan sosok Rendra adalah membicarakan karya-karyanya yang sedemikian banyak dan besar. Baik itu drama, puisi maupun tulisan-tulisannya yang berbentuk esai. Salah satu ciri khas yang dimiliki Rendra adalah karyanya banyak yang mengandung kritikan-kritikan sosial yang sangat tajam. Dalam sebuah karyanya, *Rendra Penyair dan Kritik Sosial*, ia mengatakan bahwa bangsa ini masih menderita cacat kebudayaan akibat dari penindasan kolonialisme Belanda yang bersekutu dengan raja-raja agraris bangsa ini sendiri. Dominasi kekuatan ekonomi asing masih sangat kuat menekan bangsa ini sehingga merembet berpengaruh terutama sekali pada kehidupan berpolitik. Munculnya drama *Panembahan Reso* juga tidak terlepas adanya kritikan dari pengarang. Rendra melihat masih banyak ketidaksesuaian jalannya roda pemerintahan dengan hal yang seharusnya. Banyak ketidakadilan dan ketidakbenaan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Demikianlah, akhirnya lahirlah drama *Panembahan Reso* yang sarat dengan kritik bagi penguasa pada masa itu akibat pemerintahan orde baru yang penuh ketimpangan, penindasan dan kesewenang-wenangan.

Kata kunci: *rendra, drama, kritik sosial*

A. Pendahuluan

Sumbangan Rendra kepada kebudayaan Indonesia selama lebih dari setengah abad dianggap signifikan berasal dari karya puisi dan sandiwanya. Kedua bentuk karya yang dianggap mampu memperlebar rentang kebudayaan Indonesia dengan dinamika warna kerakyatan, folklor yang khas Indonesia, dapat ditelusuri dan dinikmati dari tulisan-tulisan para cerdas pandai, budayawan, sastrawan, dan wartawan yang dibuat saat dekat dengan peristiwa.

Pada tahun 1950-an, Rendra sudah sangat dikenal oleh masyarakat seniman di Surakarta. Sajak-sajaknya yang dimuat di majalah *Kisah* dan majalah-majalah lain, yang kemudian dibukukan di bawah judul *Ballada Orang-Orang Tercinta*, sering dipilih untuk lomba deklamasi di mana-mana. Tidak hanya itu, pada tahun 1954, sebuah lakon karangannya, *Orang-orang di Tikungan Jalan*, memenangkan hadiah pertama dalam lomba penulisan lakon yang diselenggarakan oleh Kementerian P & K Yogyakarta.

Sebagai seorang sutradara dan aktor, ia dikenal dengan pementasan-pementasan drama klasik dan modern, di antaranya adalah *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Kolonus*, *Antigone*, *Hamlet*, *Macbeth*, *Pangeran Homburg*, *Perjuangan Suku Naga*, *Lysistrata*, *Mastodon dan Burung Kondor*, *Kasidah Barjanji*, *Menunggu Godot*, *Sekda*, *Bib-Bob*, *Rambate Rate Rata*, *Piiip*, *Panembahan Reso*, *Perampok*, *Kereta Kencana*, dan sebagainya (www.antaraneews.com).

Naskah *Panembahan Reso* adalah naskah yang mengandung kritik politik yang sangat tajam dengan pernyataan sikap Rendra yang menolak keseragaman dan tidak adanya iklim dialog dalam kehidupan sosial dan politik. Sekadar mengingatkan, naskah ini dibuat dan dipentaskan pada saat Orde Baru berkuasa dengan kuatnya (<http://blueseasandsky.multiply.com>).

Berpijak dari hal-hal tersebut di atas tulisan ini ingin mengungkap bagaimana pandangan, latar belakang, refleksi dan kritik sosial naskah drama *Panembahan Reso* karya Rendra ini sehingga naskah drama ini bisa digolongkan menjadi salah satu naskah drama yang dikategorikan karya besar dan mempunyai pengaruh yang kuat bagi penonton maupun pembacanya.

B. Pembahasan

Drama, berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Dalam kehidupan sekarang,

drama mengandung arti yang lebih luas ditinjau apakah drama sebagai salah satu genre sastra, ataukah drama itu sebagai cabang kesenian yang mandiri. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. (Herman J. Waluyo, 2003: 2).

Kritik sosial merupakan sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat pada saat di mana terjadi sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan, kesewenang-wenangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis. Sebuah kritik sosial muncul ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial yang muncul ini dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Karya sastra adalah salah satu media yang ampuh untuk menyampaikan kritik sosial.

Pada sebuah bukunya, Nurgiyantoro menyampaikan bahwa sastra yang mengandung pesan kritik–dapat juga disebut sebagai sastra kritik–biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005: 330-331) menjelaskan bahwa karya sastra Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini boleh dikatakan, mengandung pesan kritik sosial walaupun dengan tingkat intensitas yang berbeda. Kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup sosial itu sendiri. Biasanya karya sastra yang bermutu tinggi adalah karya sastra yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Namun, perlu ditegaskan bahwa karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya. Pesan moral merupakan salah satu unsur pembangun karya fisik saja, bukan satu-satunya penentu sebuah kualitas.

1. Pandangan Dunia Rendra Pada Naskah Drama Panembahan Reso

Rendra, selain seorang penyair dan dramawan ulung, adalah juga seorang pemikir, terutama pemikir kebudayaan. Banyak tulisan-tulisannya, selain puisi dan naskah drama sumbangannya berupa tulisan hasil pemikirannya yang tidak kalah menariknya. Buku-bukunya seperti *Mempertimbangkan Tradisi, Memberi Makna Pada Hidup yang Fana, Megatruh, Rendra: Penyair dan Kritik Sosial*, dan *Membela Masa Depan* adalah beberapa hasil tulisannya yang berisi tentang pikiran-pikirannya. Namun ada satu kesamaan antara puisi, drama dan tulisan yang dihasilkan, yaitu semuanya mempunyai sifat yang kritis terhadap sisi sosial kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu dan sosial, bermasyarakat maupun berbangsa.

Naskah drama *Panembahan Reso* juga sarat dengan pemikiran-pemikiran Rendra. Sifat demokrasi yang begitu penting dalam kehidupan berbangsa, sangat nampak pada naskah drama ini. Mengenai kehidupan yang berdemokrasi, dalam bukunya *Rendra, Penyair dan Kritik Sosial*, Rendra mempunyai pendapat bahwa demokrasi merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Maka diharapkan kita harus bisa sabar terhadap proses demokrasi di Indonesia ini, namun kita tidak boleh mengabaikan pentingnya untuk bersifat jujur terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi dan harus segera ditangani. Artinya, kita bisa menolerir adanya kekurangan atau belum matangnya sikap berdemokrasi, namun perbaikan terhadap nilai dan sifat demokrasi ini harus selalu diajarkan dan dilaksanakan.

Dalam buku yang sama, Rendra juga mengenalkan istilah *Daulat Tuanku* dan *Daulat Rakyat*. Daulat Tuanku, artinya semua keinginan, perintah dan kehendak Raja atau pemerintah harus dilaksanakan. Sedangkan Daulat Rakyat artinya rakyat mempunyai kebebasan untuk melakukan apa yang menjadi kebebasan rakyat untuk bertindak tanpa tekanan atau paksaan dari penguasa.

Pemikiran Rendra ini selaras dengan apa yang terjadi dalam naskah drama *Panembahan Reso*. Sifat Daulat Tuanku sangat kelihatan pada karakter tokoh Raja Tua. Setiap Raja Tua berkehendak, tidak ada satupun orang yang berani membantahnya. Termasuk hukuman-hukuman penggal kepala bagi para pemberontak (termasuk anak-anaknya sendiri), tanpa didahului untuk membuka ruang dialog atau pembicaraan bagi orang yang dianggap memberontak. Pemberontak harus dibasmi tanpa kompromi. Ini sangat bertentangan dengan

sifat Daulat Rakyat yang menganjurkan rakyat harus punya hak atau kebebasan untuk dihargai. Pada naskah Panembahan Reso ini jelas, ketidaksejutan Rendra terhadap gaya penguasa yang otoriter, antialog, dan rakyat yang tertindas akan hak-haknya.

Naskah drama Panembahan Reso memang tidak menunjuk ke salah satu kerajaan di Indonesia. Namun, cukup bisa diterima bahwa rasa khas kerajaan Jawa sangat kelihatan dari nama-nama tokohnya, maupun nama geografis yang sempat ditulis pada naskah itu, yaitu Alas Roban. Pada salah satu bukunya, yang berjudul *Rendra Penyair dan Kritik Sosial*, Rendra menyinggung dua kerajaan di Jawa yang mempunyai karakter yang berbeda. Yaitu Kerajaan Mataram II dan Kerajaan Demak. Dalam usahanya untuk menguasai dan menyatukan seluruh Pulau Jawa, raja-raja Mataram II memilih dengan jalan peperangan dan tangan besi untuk mengukuhkan suatu kekuasaan yang memusat. Otonomi diganti dengan instruksi dan inisiatif diganti dengan kepatuhan. Maka dengan cepat rakyat berubah menjadi zombie. Akibatnya, Mataram II gagal dalam peperangan.

Membaca naskah drama *Panembahan Reso* adalah melihat keadaan-keadaan suatu bangsa yang digambarkan Rendra sebagai kerajaan yang dipimpin oleh raja pemabuk, pejabat yang penjilat, tatanan kehidupan yang morat-marit, penuh penindasan, penuh perampokan dan kehidupan yang sewenang-wenang. Pada salah satu pemikiran Rendra yang selaras dengan hal itu adalah apa yang diungkapkan pada salah satu bukunya yaitu *Megatruh*. Pada buku *Megatruh* ini, Rendra sedikit mengutip ramalan yang disampaikan oleh penyair dan budayawan Jawa, Ronggowarsito. Ronggowarsito menuliskan sebuah puisi 11 bait yang berjudul: *Kalabendu* atau *Zaman Kutukan* yang isinya menanggapi keadaan yang paralel dengan keadaan "sosial-politik-budaya." Saduran *Kalabendu* dalam ringkasan dan bahasa prosa kurang lebih sebagai berikut:

Bencana di dalam masyarakat terjadi tak putus-putusnya sebagai akibat dari pertengkaran antara sesama saudara, sesama bangsa dan sesama agama. Pertengkaran yang disebabkan oleh sifat-sifat durjana dan angkara murka. Para penguasa malah merusak tatanan hidup dan nilai luhur dalam kebudayaan dan agama. Tak ada yang bisa mencegah keadaan ini. Agamawan dan cendekiawan tak kuasa mengubah keadaan. Orang-orang tak bisa diinsyafkan. Kekuatan uang dan kekuatan otot dikagumi dan dirajakan. Preman dan penjahat malah dihormati dan mendapat kekuasaan. Rakyat kecil kebingungan, ketakutan dan tidak berdaya. Orang mabuk di mana-mana. Tak ada aturan yang bisa dipegang.

Tuhan Yang Maha Kuasa seakan-akan mengumbar para pendosa untuk memuaskan nafsunya. Allah telah membutakan mata mereka dan memekakkan telinga mereka. Inilah zaman Kalabendu atau zaman kutukan Tuhan. Sia-sia menyadarkan orang-orang yang lupa daratan. Segala doa, tirakatan, japa mantra atau pun tolak bala tak bisa mempan. Orang yang berusaha mencegah malahan bisa-bisa kena celaka. Oleh karena itu para cendekiawan menganjurkan agar kita tiarap saja. Mencegah diri sendiri tidak melakukan kesalahan. Memohon ampun, menahan nafsu dan menebalkan sikap pasrah. Supaya akhirnya bisa diselamatkan oleh Yang Maha Kuasa berkat ampunan-Nya.

Pada buku yang sama, Rendra mencoba memparalelkan gambaran yang terlukis di *Kalabendu* dengan kehidupan yang terjadi akhir-akhir ini. Adanya perang tawur antarsaudara semakin merajalela tanpa mengindahkan lagi aturan dan norma-norma. Apa yang terlukis di *Kalabendu* sangat mirip dengan apa yang coba digambarkan Rendra lewat drama *Panembahan Reso*, bahwa otot dan duit sangat berpengaruh. Lihat saja pada *Panembahan Reso*, bagaimana Panji Tumbal begitu senangnya dijanjikan seribu tail emas oleh Panji Reso saat akan pamit memberontak kepada raja. Atau ketika tokoh-tokoh di sana yakni Panji Tumbal, Pangeran Dodot dan Pangeran Gundu saling memuji ketika memenangkan peperangan. *Kalabendu* juga melukiskan bahwa orang-orang suka mabuk dan kemiskinan merajalela. Pada drama *Panembahan Reso* tidak hanya rakyatnya yang suka mabuk, bahkan rajanya sendiri suka sekali mabuk dan kehidupan rakyatnya pun terbalut dalam kemiskinan.

Rendra memandang kehidupan negara ini lewat drama *Panembahan Reso*. Sisi baik dan buruk keadaan bangsa coba dilukiskan dengan benar. Ia merekam kejadian sejarah perjalanan

bangsa dan efek yang terjadi dari kejadian-kejadian itu dengan sangat jelas. *Panembahan Reso* merupakan salah satu sikap pandang Rendra terhadap keberlangsungan bangsa ini.

2. Latar Belakang Sosial Budaya yang Melandasi Naskah Drama *Panembahan Reso*

Rendra identik dengan kritik yang tajam dan cerdas. Itu adalah hal yang peneliti dapatkan ketika membaca berbagai karya dan tulisan Rendra. Hal ini sebenarnya tidak aneh, sebab dari kecil Rendra sudah berani "memberontak" pada apa yang dianggapnya kurang sesuai dengan kata hatinya. Rendra memang berapi-api sejak kecil. Perseteruannya yang berkepanjangan dengan sang ayah, Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmojo, merupakan pemberontakannya yang pertama. Rendra berpendapat bahwa ayahnya yang guru, yang selalu mengikuti kaidah rasionalitas dan ilmiah adalah sebuah keotoriteran. Ayahnya selalu menolak cerita-cerita Rendra yang dianggapnya selalu penuh imajinasi, berkhayal dan tidak rasional.

Pada tahun 1977, Rendra menyoroti masalah kampanye pemilihan umum yang berjalan sangat buruk. Saat itu ada tiga partai yang saling menekankan kampanyenya pada pameran kekuatan massa. Saling adu panjang barisan pawai. Saling adu keras dalam meneriakkan slogan-slogan. Pawai-pawai di dalam kampanye hanya mencapai kebangkitan semangat dan keharuan perasaan. Semacam upacara sebelum orang berangkat ke medan perang. Jauh dari gambaran tata pikiran yang bisa dipakai dalam membina peradaban. Slogan-slogan yang diteriakkan dan yang tertulis di poster-poster juga tidak merangsang pikiran untuk maju. Slogan-slogan itu mirip kecap atau sabun. Yang isinya hanya memuji diri sendiri, fanatik pada diri sendiri dan tidak mengandung gambaran cita-cita yang berkaitan dengan kenyataan sosial politik yang ada dewasa ini. Seharusnya slogan itu mengandung perumusan keadaan dan sekaligus penawaran alternatifnya. Tetapi sampai sekarang slogan semacam itu belum ada. Tata pikiran yang tergambar dalam pawai-pawai dan slogan-slogan pemilu ini setaraf dengan tata pikiran anak SMP kelas satu. Dengan kata lain, selama pemilu ini ada kemunduran cara berpikir, yang terjadi secara massal. Ini sesungguhnya suatu gejala mengerikan di dalam suatu peradaban.

Dalam pentas drama pun, Rendra juga selalu menyampaikan kritik-kritiknya. Misalnya pada saat Rendra mementaskan *Hamlet* karya William Shakespeare, semua pemainnya menggunakan pakaian Jawa dan salah satu pemain wanita menggunakan sanggul yang besar dan gerak-gerik yang khas, sehingga penonton langsung berasosiasi kepada salah satu wanita yang sangat berpengaruh pada masa itu.

Puisi-puisi Rendra juga kental dengan kritik untuk rezim kekuasaan, birokrasi, kapitalisme, globalisasi, penindasan, kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Kumpulan puisinya *Potret Pembangunan Dalam Puisi* adalah satu kumpulan puisi yang sangat sarat dengan kritik. Rendra meneggambarkan dalam puisi ini adalah bayangan-bayangan kengerian generasi muda yang tanpa masa depan. Generasi muda tanpa pendidikan. Rendra juga melihat bahwa kehidupan remaja saat itu sangat mengerikan, ibarat sebuah dunia tanpa norma, yang kacau balau, yang busuk yang selalu dicekam ketakutan oleh kekuatan asing.

Ketimpangan-ketimpangan pada masa Orba juga mengilhami naskah drama Rendra yang berjudul *Mastodon dan Burung Kondor* 1973. Drama yang berisi tentang revolusi yang dicanangkan oleh mahasiswa untuk melawan diktator. Tetapi setelah revolusi ini berakhir, ternyata bahwa pemimpin-pemimpin mahasiswa itu sama sekali tidak berbeda dengan penguasa-penguasa yang lama, yang penuh kediktatoran.

Pemerintahan Orde Baru yang menurut Rendra penuh dengan kesewenang-wenangan ini pun mengilhami lahirnya banyak naskah Rendra. Misalnya *Lysistrata* yang menyindir mental militer yang kaku, *Panembahan Reso* yang menyindir tentang kekuatan kekuasaan dan lemahnya demokrasi, *Kisah Perjuangan Suku Naga* yang berisi cerita satir terhadap kediktatoran rezim negeri ini, atau drama *Sekda* yang penuh sindiran pada peristiwa-peristiwa yang menyimpang di negara ini,

3. Kritik Sosial Rendra tentang Suksesi

Pada naskah drama *Panembahan Reso* ini Rendra kelihatan sekali mengupas masalah suksesi atau pergantian kepemimpinan. Masalah pergantian kepemimpinan yang dicoba ditawarkan Rendra memang sangat kelihatan sekali berlatar belakang sejarah kerajaan di Indonesia. Hal-hal yang menjadi permasalahan pada naskah ini adalah tentang perebutan tahta yang dikelilingi dengan intrik kotor, tipu menipu dan wanita. Sangat logis sekali. Kita ingat pada saat perang bubat terjadi, di sana wanitalah yang menjadi faktor peperangan itu. Yaitu ketika Diah Pitaloka dipaksa sebagai simbol kepatuhan kerajaan Pajajaran kepada Majapahit. Kisah lain pada saat Ken Arok membunuh Akuwu Tunggul Ametung, terjadi karena faktor wanita, yaitu Ken Dedes. Yang seterusnya terjadi pertumpahan darah terhadap tujuh turunan Ken Arok dan Tunggul Ametung untuk menasbihkan diri menjadi penghuni tahta tertinggi di kerajaan. Kecerdasan Rendra dalam mentransformasi sejarah menjadi kekuatan naskah-naskahnya memang tidak terbantahkan.

Berbicara masalah suksesi atau pergantian kekuasaan, memang selalu menjadi tak pernah luput dari strategi yang terkadang harus diselingi intrik kotor untuk mencapai tujuan. Suksesi tidak selalu harus pada tataran pucuk tertinggi di pemerintahan, atau presiden. Suksesi bisa terjadi di mana saja. Bisa di lembaga-lembaga pemerintahan, misalnya MPR, DPR, KPK, POLRI, BPK, MK dan sebagainya. Bisa juga di pemerintahan-pemerintahan daerah, mulai dari gubernur, bupati, camat, lurah dan sebagainya. Bisa juga di lembaga-lembaga lain seperti bank atau koperasi, instansi pendidikan semisal universitas, atau bisa terjadi di tubuh-tubuh partai. Pada saat pemerintah menggelar Pemilu untuk suksesi pemerintahan dari pusat sampai daerah, kelihatan sekali semua orang yang terlibat di sana akan menggunakan segala daya dan upayanya untuk memenangkan kompetisi itu. Jika yang terjadi adalah kompetisi secara sehat, pasti tidak menjadi masalah, namun bila yang terjadi adalah kompetisi yang tidak sehat, kotor dan penuh tipu daya, maka ini akan menimbulkan masalah.

Di bawah ini akan dikupas pandangan-pandangan Rendra terhadap suksesi yang terjadi di negara Indonesia yang terdapat pada naskah drama *Panembahan Reso*.

a. Pemimpin yang terlalu lama berkuasa

Naskah drama *Panembahan Reso* ditulis dan dipentaskan pertama kali pada tahun 1986. Pada saat itu seperti diketahui adalah masa-masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru pemerintahan yang terjadi di Indonesia adalah sangat otoriter. Hal ini disebabkan pemerintahan yang ada sudah terlalu lama berkuasa. Digambarkan pada naskah drama *Panembahan Reso*, Raja Tua yang berkuasa sudah berusia 85 tahun. Sebuah usia yang terlalu riskan untuk seorang pemimpin. Hal ini tidaklah aneh, karena kodrat alami bahwa semakin tua usia seseorang maka ia akan mempunyai sifat seperti anak-anak lagi.

Dampak dari lemahnya fisik dan mental ini berakibat rakyat yang dipimpinnya sangat menderita. Banyak perampokan, kejahatan, kesewenang-wenangan yang terjadi namun Raja Tua tidak mengetahuinya. Hal ini diperparah dengan masukan para pejabat kerajaan yang selalu melaporkan hal-hal yang baik saja. Seperti pepatah "Asal Bapak Senang" saja. Dengan adanya hal-hal yang demikian ini, rakyatlah yang menjadi korban. Penindasan dan penderitaan menjadi sarapan sehari-hari. Maka lama-kelamaan, ketika rakyat yang sudah tidak kuat menerima hal ini tentu akan mengadakan perlawanan terhadap kebijakan kerajaan. Maka yang terjadi adalah pemberontakan.

Hal-hal yang terjadi di atas, pada naskah drama *Panembahan Reso* digambarkan bisa terjadi karena usia yang raja yang memimpin kerajaan sudah terlalu terlalu tua. Terlalu tua ini terjadi karena raja terlalu lama menjadi penguasa sehingga tidak peka lagi terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Mengutip istilah Rendra, "daya hidup" seorang raja yang sudah tua, tentunya sudah sangat berkurang.

b. Demokrasi yang terhambat

Hal lain yang sangat kelihatan pada naskah drama *Panembahan Reso* adalah kurangnya sifat demokrasi atau kebebasan berpendapat. Pada naskah drama ini digambarkan bahwa raja yang memimpin sangatlah otoriter. Kalaupun ada kritik yang diterima adalah kritik yang menguntungkan posisi raja. Pada naskah ini, Ratu Padmi adalah salah satu tokoh yang kehilangan haknya untuk berbicara dan berpendapat. Ketika anaknya, Pangeran Gada dan Pangeran Dodot dianggap membantu Panji Tumbal memberontak, ia sudah mengusulkan

kepada Raja Tua untuk berbicara dan memecahkan masalah itu dengan jalan damai. Namun hal itu bagi Raja Tua dianggap sebagai sikap yang lemah. Maka, keputusan Raja Tua tetaplah sama, pemberontak harus tetap dienyahkan.

Ratu Kenari juga mengalami hal yang demikian. Ketika putranya, Pangeran Kembar membantu Pangeran Bindi menentang Raja Baru, oleh Ratu Dara, ibunda Raja Baru hal ini dianggap sebagai pemberontakan yang harus dibasmi dengan jalan kekerasan dan bukan dengan jalan damai.

Dua hal inilah yang mengakibatkan banyak pertumpahan darah, banyak korban dan terjadinya suksesi yang kurang sehat. Penelitian ini menganggap bahwa apa yang disampaikan Rendra pada naskah drama *Panembahan Reso* ini sangat pantas untuk menjadi bahan perenungan dan introspeksi dengan apa yang terjadi di negara ini. Inilah yang dalam penelitian ini ditangkap sebagai sebuah pandangan yang disampaikan dengan sangat gamblang oleh Rendra lewat drama *Panembahan Reso*.

C. Penutup

Rendra, selain seorang penyair dan dramawan ulung, adalah juga seorang pemikir, terutama pemikir kebudayaan. Banyak tulisan-tulisannya, selain puisi dan naskah drama sumbangannya berupa tulisan hasil pemikirannya yang tidak kalah menariknya. Buku-bukunya seperti *Mempertimbangkan Tradisi*, *Memberi Makna Pada Hidup yang Fana*, *Megatruh*, *Rendra: Penyair dan Kritik Sosial*, dan *Membela Masa Depan* adalah beberapa hasil tulisannya yang berisi tentang pikiran-pikirannya. Namun ada satu kesamaan antara puisi, drama dan tulisan yang dihasilkan, yaitu semuanya mempunyai sifat yang kritis terhadap sisi sosial kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu dan sosial, bermasyarakat maupun berbangsa. Naskah drama *Panembahan Reso* juga sarat dengan pemikiran-pemikiran Rendra. Sifat demokrasi dan masa seorang pemimpin memimpin negeri ini dipandang Rendra sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketimpangan-ketimpangan pada masa Orba banyak mengilhami naskah drama Rendra, misalnya yang berjudul *Mastodon dan Burung Kondor 1973*. Drama yang berisi tentang revolusi yang dicanangkan oleh mahasiswa untuk melawan diktator. Drama *Lysistrata* yang menyindir mental militer yang kaku, *Panembahan Reso* yang menyindir tentang kekuatan kekuasaan dan lemahnya demokrasi, *Kisah Perjuangan Suku Naga* yang berisi cerita satire terhadap kediktatoran rezim negeri ini, atau drama *Sekda* yang penuh sindiran pada peristiwa-peristiwa yang menyimpang di negara ini. Tidak bisa dipungkiri, bahwa membicarakan sosok Rendra adalah membicarakan karya-karyanya yang sedemikian banyak dan besar. Baik itu drama, puisi maupun tulisan-tulisannya yang berbentuk esai. Demikianlah, lahirnya drama *Panembahan Reso* yang sarat dengan kritik bagi penguasa pada masa itu akibat pemerintahan orde baru yang penuh ketimpangan, penindasan dan kesewenang-wenangan.

Pada naskah drama *Panembahan Reso* ini Rendra mengkritik masalah suksesi atau pergantian kekuasaan yang tidak bisa berjalan dengan baik, karena ada beberapa faktor diantaranya yaitu adanya pemimpin yang terlalu lama berkuasa dan demokrasi yang terhambat sehingga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

D. Daftar Pustaka

- Herman J. Waluyo. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- W.S. Rendra. 1980. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- _____. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Panembahan Reso*. Jakarta: PT. Pustaka Karya Grafika Utama.
- _____. 1999. *Memberi Makna pada Hidup yang Fana*. Jakarta: Pabelan Jayakarta.

_____. 2000. *Rendra dan Teater Modern Indonesia*. Yogyakarta: Kepel.

_____. 2001. *Megatruh Kambuh*. Yogyakarta: Kepel Press.

_____. 2001. *Penyair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: Kepel Press.

_____. 2008. *Membela Masa Depan*. Jakarta: Burungmerak Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

(www.antaraneews.com/berita/.../riwayat_singkat_ws_rendra_tembolok_mirip).

(<http://blueseasandsky.multiply.com/journal/item/14/>).